

Optimalisasi Media Sosial Desa Sebagai Sarana Informasi dan Publikasi di Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende

Anastasia Plasida Date Ola^{1*}, Meylisa Yulastuti Sahan², Lucy Max³

Ilmu komunikasi, Universitas katolik widya mandira kupang, Indonesia

*Email Korespondensi: anastasiaplasidateola@gmail.com

How to cite: Ola, A. P. D., Max, L., & Sahan, M. Y. (2026). Optimalisasi Media Sosial Desa Sebagai Sarana Informasi dan Publikasi di Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS*, 3(4), 288–300. <https://doi.org/10.71094/jppmi.v3i4.448>

Received: 19-08-2026

Revised: 29-08-2026

Accepted: 18-09-2026

Published: 24-09-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: Utilizing social media as a means of village information and publication is one effort that can be made to increase information transparency to the community while introducing village potential to a wider audience. However, social media management in Ondorea Village, Nangapanda District, Ende Regency is still not optimal due to the limited knowledge and skills of village officials in creating and managing digital content. This community service activity aims to optimize the use of village social media, especially Instagram, as a medium for information, publication, and promotion of village potential. The method used is Service Learning through the stages of observation, needs identification, training, mentoring, social media account management practices, and evaluation. The target of the activity includes the village government, village officials, and communities involved in village information management. The results of the activity show an increase in participants' understanding of the importance of social media as a public communication medium, an increase in their ability to create informative content using simple digital applications, and the establishment of a village Instagram account that is more active in disseminating information on government activities, public services, and the potential of Ondorea Village. This activity is expected to support the realization of village information governance that is more transparent, participatory, and adaptive to developments in digital technology.

Keywords: village social media, village publications, village information, community service, digital literacy.

Abstrak: Pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi dan publikasi desa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterbukaan informasi kepada masyarakat sekaligus memperkenalkan potensi desa kepada khalayak yang lebih luas. Namun, pengelolaan media sosial di Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan aparatur desa dalam membuat serta mengelola konten digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial desa, khususnya Instagram, sebagai media informasi, publikasi, dan promosi potensi desa. Metode yang digunakan adalah Service Learning melalui tahapan observasi, identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, praktik pengelolaan akun media sosial, serta evaluasi. Sasaran kegiatan meliputi pemerintah desa, perangkat desa, dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan informasi desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya media sosial sebagai media komunikasi publik, meningkatnya kemampuan dalam membuat konten informatif menggunakan aplikasi digital sederhana, serta tersusunnya akun Instagram desa yang lebih aktif dalam menyebarluaskan informasi kegiatan pemerintahan, pelayanan publik, dan potensi Desa Ondorea. Kegiatan ini diharapkan mampu

mendukung terwujudnya tata kelola informasi desa yang lebih transparan, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: *media sosial desa, publikasi desa, informasi desa, pengabdian masyarakat, literasi digital.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola komunikasi dan penyebaran informasi di masyarakat. Informasi yang sebelumnya disampaikan melalui media konvensional kini dapat disebarkan secara lebih cepat, luas, dan interaktif melalui media digital. Salah satu perkembangan penting dalam komunikasi digital adalah hadirnya media sosial yang memungkinkan masyarakat memperoleh, menyampaikan, dan berbagi informasi dengan mudah. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi personal, tetapi juga berkembang menjadi media informasi, edukasi, promosi, dan komunikasi publik (Nasrullah, 2023).

Pemanfaatan media sosial semakin penting karena mampu menjangkau masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui media sosial, informasi dapat disampaikan secara langsung kepada khalayak dengan biaya yang relatif rendah. Media sosial juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi dapat memberikan tanggapan dan berpartisipasi dalam proses komunikasi. Pemanfaatan media sosial secara konsisten juga diharapkan dapat mendukung proses transformasi digital desa menuju tata kelola informasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi serta meningkatkan kemampuan aparatur dalam menggunakan media digital secara tepat dan bertanggung jawab (Huda et al., 2024; Maulana et al., 2023). Oleh karena itu, media sosial dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, promosi, pelayanan publik, hingga penyelenggaraan pemerintahan.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi publik untuk menyampaikan informasi mengenai program pemerintah, pelayanan publik, kegiatan pemerintahan, serta kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Penggunaan media sosial memungkinkan informasi pemerintah disampaikan secara lebih luas, cepat, dan mudah diakses oleh masyarakat. Selain sebagai media penyebaran informasi, media sosial dapat menjadi ruang interaksi antara pemerintah dan masyarakat sehingga mendukung keterbukaan informasi, transparansi, partisipasi publik, dan peningkatan efisiensi pelayanan publik (Jumroh et al., 2024; Umma & Ahmad, 2025).

Pemanfaatan media sosial juga memiliki relevansi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Pemerintah desa memiliki berbagai informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat, seperti kegiatan pemerintahan, pelayanan administrasi, pembangunan, kegiatan kemasyarakatan, serta potensi ekonomi dan budaya desa. Media sosial dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi pemerintah desa dalam menyampaikan informasi pelayanan dan kegiatan pemerintahan kepada masyarakat secara lebih terbuka dan mudah diakses (Kalesaran et al., 2024). Selain sebagai sarana penyampaian informasi, media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan potensi desa, termasuk produk UMKM, kegiatan masyarakat, budaya lokal, dan potensi wisata kepada masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi juga dapat membantu memperkenalkan potensi ekonomi dan wisata desa kepada khalayak yang lebih luas (Mardiansyah et al., 2025).

Pengelolaan media sosial desa yang baik dengan demikian dapat menjadi bagian dari upaya membangun komunikasi yang lebih terbuka antara pemerintah desa dan masyarakat. Namun, pemanfaatan media sosial dalam pemerintahan desa belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan literasi dan keterampilan digital aparatur desa dalam membuat, mengelola, mendokumentasikan, dan mempublikasikan konten informasi. Kemampuan mengelola

media sosial tidak hanya berkaitan dengan penggunaan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan menghasilkan konten yang informatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Ningsih & Prastya, 2022). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan diperlukan agar aparatur desa mampu mengelola media sosial secara lebih efektif, informatif, dan berkelanjutan.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) menekankan pentingnya literasi digital bagi pemerintah desa agar aparatur memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat, aman, dan bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Setiawan (2021) juga menekankan bahwa literasi digital aparatur desa merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung transformasi digital pemerintahan desa. Peningkatan literasi digital diperlukan agar aparatur tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilih, mengolah, dan menyampaikan informasi secara tepat.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian di Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Desa Ondorea memiliki berbagai informasi dan potensi yang perlu diketahui oleh masyarakat, baik yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan maupun potensi lokal desa. Namun, berdasarkan hasil koordinasi awal dengan Pemerintah Desa Ondorea, pemanfaatan media sosial desa belum berjalan secara optimal. Pengelolaan akun media sosial masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal pembuatan konten, dokumentasi kegiatan, penyusunan informasi, dan konsistensi publikasi. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai kegiatan dan potensi Desa Ondorea belum dapat dipublikasikan secara maksimal melalui media digital.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan akun media sosial saja belum cukup untuk mendukung penyebaran informasi desa secara optimal. Diperlukan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola media sosial agar akun desa dapat berfungsi secara optimal sebagai media komunikasi publik. Penguatan kapasitas aparatur menjadi penting karena keberlanjutan pengelolaan media sosial sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia dalam membuat, mengelola, dan mempublikasikan konten secara konsisten. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial dan peningkatan literasi digital dapat mendukung pemanfaatan media digital untuk informasi, promosi, dan komunikasi masyarakat (Huda et al., 2024; Ni'mah et al., 2025).

Selain kemampuan membuat konten, pengelolaan media sosial perlu didukung oleh kemampuan dokumentasi dan pengelolaan informasi desa secara sistematis. Pengembangan dan pengelolaan arsip desa serta media sosial berbasis desa digital dapat membantu menciptakan pengelolaan informasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (R. et al., 2022). Dengan demikian, dokumentasi kegiatan desa tidak hanya digunakan sebagai bahan publikasi media sosial, tetapi juga dapat menjadi bagian dari arsip dan sumber informasi desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Optimalisasi Media Sosial Desa sebagai Sarana Informasi dan Publikasi di Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparatur desa dalam mengelola media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana komunikasi publik yang informatif dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan pembuatan konten digital, pendampingan pengelolaan akun media sosial, serta praktik publikasi informasi desa. Pendekatan pelatihan dan pendampingan tersebut relevan dengan kegiatan penguatan kapasitas pengelola media sosial yang telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat (Ningsih & Prastya, 2022; Sukaemi et al., 2026).

Melalui kegiatan tersebut, aparatur Desa Ondorea diharapkan mampu mengelola media sosial secara lebih optimal sebagai sarana penyebaran informasi, publikasi kegiatan desa, dan promosi potensi lokal. Peningkatan kemampuan aparatur dalam mengelola media sosial diharapkan dapat mendukung penyampaian informasi mengenai Desa Ondorea secara lebih aktif, terbuka, informatif, dan

berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial secara konsisten juga diharapkan dapat mendukung proses transformasi digital desa menuju tata kelola informasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi (Huda et al., 2024; Maulana et al., 2023).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Service Learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pelayanan kepada masyarakat melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra. Pendekatan ini menghubungkan proses pembelajaran, pelayanan kepada masyarakat, dan refleksi sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan solusi terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa dan mitra dapat berkolaborasi dalam proses pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada penyelesaian masalah secara berkelanjutan (Udoewa, 2022).

Metode Service Learning dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kapasitas aparatur Desa Ondorea dalam mengelola media sosial sebagai sarana informasi dan publikasi desa. Pendekatan ini memungkinkan proses transfer pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik, pendampingan, dan evaluasi sehingga aparatur desa dapat menguasai keterampilan pengelolaan media sosial secara mandiri. Pendekatan Service Learning juga menekankan keterlibatan aktif antara peserta dan masyarakat sebagai mitra sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan (Udoewa, 2022).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2026 di Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa Ondorea dengan sasaran utama Kepala Desa, perangkat desa, serta pengelola media sosial desa. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui koordinasi antara tim mahasiswa MBKM dan pemerintah desa agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap sebagai berikut:

Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah Desa Ondorea untuk mengetahui kondisi pengelolaan media sosial desa. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, potensi, serta kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi dan publikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa akun Instagram desa belum dimanfaatkan secara optimal, frekuensi unggahan masih rendah, serta belum terdapat perencanaan konten yang sistematis.

Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim MBKM bersama pemerintah desa menyusun program kerja yang meliputi penyusunan materi pelatihan, penjadwalan kegiatan, penyiapan modul sederhana mengenai pengelolaan media sosial, serta pembagian tugas kepada mahasiswa pendamping. Pada tahap ini juga disusun konsep konten yang akan dipublikasikan melalui akun Instagram desa, seperti informasi pelayanan publik, kegiatan pemerintahan, potensi wisata, UMKM, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan.

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya media sosial sebagai media komunikasi publik dan transparansi pemerintahan desa. Selanjutnya, peserta memperoleh pelatihan mengenai pentingnya branding dan identitas digital desa, pengenalan fitur-fitur Instagram, teknik

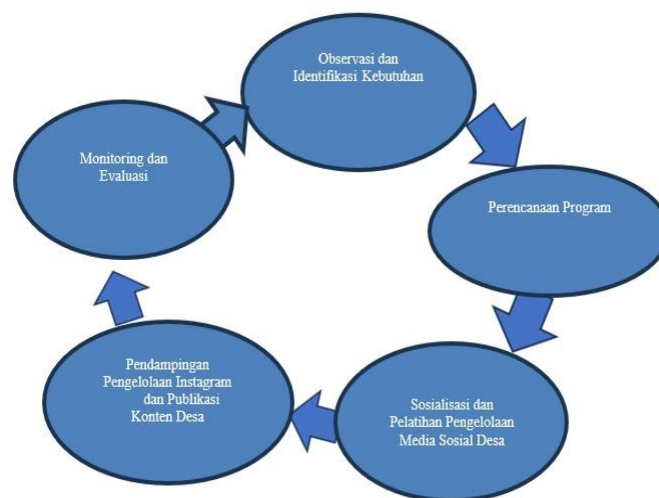
pengambilan foto dan video menggunakan telepon pintar, pembuatan desain konten informatif menggunakan aplikasi Canva, penyusunan caption yang informatif dan menarik, serta penggunaan tagar (hashtag), lokasi, dan penjadwalan unggahan untuk meningkatkan jangkauan informasi. Pelatihan dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung sehingga peserta dapat memahami sekaligus menerapkan materi yang diberikan.

Pendampingan dan Implementasi

Setelah pelatihan, tahap berikutnya adalah praktik dan pendampingan pengelolaan akun Instagram Desa Ondorea. Aparatur desa mempraktikkan pembuatan dan publikasi konten, mulai dari desain, dokumentasi, penyusunan kalender publikasi, hingga evaluasi konten. Pendampingan dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung dan membantu mengatasi kendala, karena keterampilan pengelolaan media sosial tidak cukup diperoleh melalui teori saja (Rahmawan Jatmiko et al., 2022).

Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir dilakukan melalui observasi terhadap perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, diskusi evaluasi bersama pemerintah desa, serta penilaian terhadap aktivitas akun media sosial desa. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan media sosial, meningkatnya keterampilan membuat konten digital, tersusunnya jadwal publikasi informasi desa, serta meningkatnya jumlah konten informatif yang dipublikasikan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode Service Learning yang diterapkan dalam kegiatan ini menekankan kolaborasi antara mahasiswa MBKM dan pemerintah Desa Ondorea sehingga proses transfer pengetahuan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada praktik dan pendampingan. Dengan pendekatan tersebut, aparatur desa diharapkan mampu mengelola media sosial secara mandiri sebagai sarana informasi, publikasi, promosi potensi desa, dan komunikasi dengan masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Observasi Awal dan Identifikasi Permasalahan

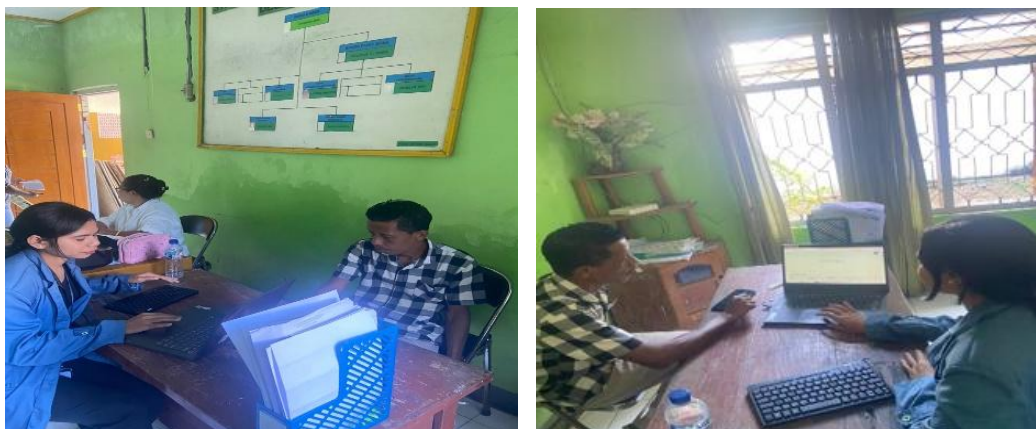
Sebelum pelaksanaan program, penulis melakukan observasi dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Ondorea untuk mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan media sosial desa. Kegiatan wawancara

dan koordinasi awal dilaksanakan pada 9 Juni 2026 bersama Bapak Mohammad Amir selaku Kepala Desa Ondorea dan Bapak Aloysius G. Karo selaku Kepala Seksi (Kasi) Pelayanan yang akan bertanggung jawab dalam mengelola akun media sosial desa. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Desa dan perangkat desa serta pengamatan terhadap akun media sosial yang telah dimiliki desa. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan media sosial, kebutuhan publikasi informasi desa, serta kesiapan perangkat desa dalam mengelola media sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Ondorea telah memiliki akun media sosial sebagai media publikasi. Namun, pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Informasi mengenai kegiatan pemerintahan, pelayanan publik, pembangunan desa, potensi wisata, serta produk UMKM belum dipublikasikan secara rutin. Selain itu, aparatur desa masih mengalami keterbatasan dalam membuat konten digital, melakukan dokumentasi kegiatan, menyusun caption yang informatif, serta mengelola media sosial secara berkelanjutan. Hasil wawancara dengan Kepala Desa dan perangkat desa juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan pengelola media sosial, khususnya dalam pembuatan konten, dokumentasi, dan publikasi informasi desa.



Gambar 2. Wawancara dan Koordinasi Awal bersama Kepala Desa Ondorea pada 9 Juni 2026



Gambar 3. Observasi dan Koordinasi Awal bersama Perangkat Desa Ondorea pada 9 Juni 2026

Koordinasi dan Perencanaan Program

Setelah proses observasi selesai, penulis bersama Pemerintah Desa Ondorea melaksanakan koordinasi dan perencanaan program pada 10 Juni 2026 untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini dibahas tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, sasaran peserta, materi pelatihan, serta pembagian tugas selama kegiatan berlangsung. Koordinasi dilakukan agar seluruh program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan Pemerintah Desa Ondorea dan permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap observasi.

Hasil koordinasi menunjukkan adanya komitmen dari Pemerintah Desa Ondorea untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam mengelola media sosial sebagai sarana informasi dan publikasi. Pemerintah desa juga menyepakati adanya penerapan hasil pelatihan dalam pengelolaan media sosial desa secara berkelanjutan.



Gambar 4 . Koordinasi dan perencanaan program bersama Pemerintah Desa Ondorea pada 10 Juni 2026

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan mengenai optimalisasi media sosial desa yang dilaksanakan pada 11 Juni 2026 bersama Bapak Aloysius G. Karo selaku Kepala Seksi (Kasi) Pelayanan yang akan bertanggung jawab dalam mengelola akun media sosial Desa Ondorea. Materi yang diberikan meliputi pentingnya media sosial sebagai media komunikasi publik, literasi digital, teknik pengambilan foto menggunakan telepon pintar, penyusunan caption yang informatif, pembuatan desain menggunakan aplikasi Canva, serta etika bermedia sosial.

Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik secara langsung sehingga peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan pembuatan konten digital. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Prastya (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan pengelolaan media sosial mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan konten digital yang lebih menarik dan komunikatif.



Gambar 5. Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan optimalisasi media sosial Desa Ondorea pada 11 Juni 2026 bersama bapak Aloysius G. Karo

Pendampingan Pengelolaan Media Sosial Desa

Setelah pelatihan, penulis melakukan pendampingan secara langsung kepada aparat Desa Ondorea dalam mengelola akun media sosial desa. Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada 17 Juni 2026 bersama Bapak Aloysius G. Karo selaku Kepala Seksi (Kasi) Pelayanan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan akun media sosial desa. Pendampingan meliputi proses dokumentasi kegiatan, penyuntingan foto, penyusunan desain publikasi menggunakan Canva, penulisan caption, penggunaan hashtag, hingga proses mengunggah konten ke akun media sosial desa.

Melalui pendampingan tersebut, aparat desa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah diberikan sekaligus mendapatkan bimbingan apabila mengalami kendala dalam proses pembuatan dan publikasi konten. Pendampingan manajemen konten dan praktik publikasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan serta konsistensi pengelolaan media sosial desa (Rahmawan et al., 2022; Sukaemi et al., 2026). Hasil pendampingan menunjukkan bahwa aparat desa mulai mampu membuat dan mempublikasikan informasi kegiatan desa secara lebih terstruktur dan konsisten.



Gambar 6. Pendampingan pengelolaan media sosial Desa Ondorea bersama bapak Aloysius G. Karo pada 17 Juni 2026



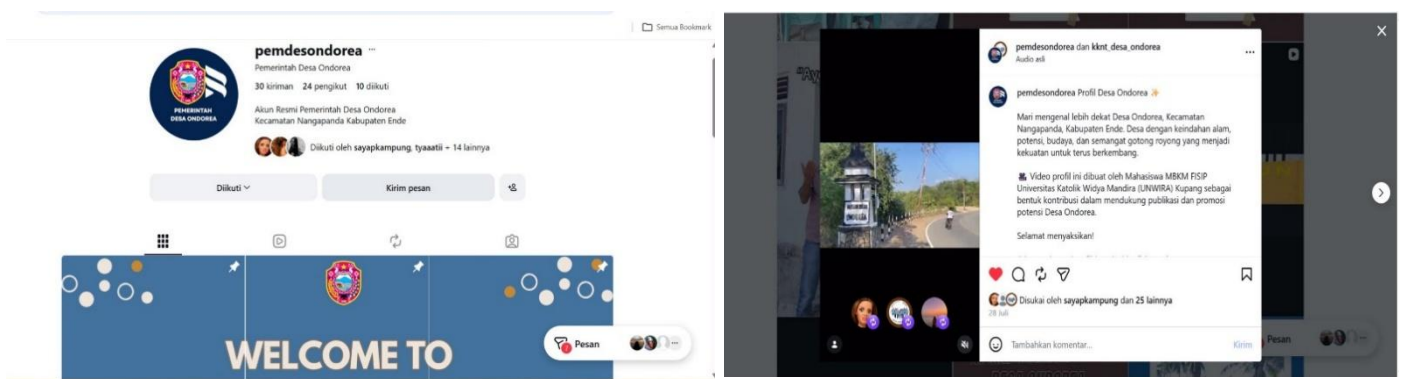
Gambar 7. Pendampingan publikasi konten media sosial desa

Evaluasi dan Hasil Kegiatan

Tahap akhir kegiatan adalah monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan aparatur desa dalam mengelola media sosial setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman aparatur desa mengenai fungsi media sosial sebagai media informasi dan publikasi. Aparatur desa telah mampu membuat dokumentasi kegiatan, menyusun caption yang lebih informatif, mendesain konten menggunakan Canva, serta mempublikasikan kegiatan desa secara lebih rutin melalui akun media sosial. Selain meningkatkan keterampilan aparatur desa, kegiatan ini juga mendukung keterbukaan informasi publik dan promosi potensi Desa Ondorea kepada masyarakat yang lebih luas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Service Learning yang diterapkan mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan penyelesaian permasalahan nyata di masyarakat melalui praktik, pendampingan, dan refleksi secara langsung (Udoewa, 2022).



Gambar 8. Hasil publikasi konten pada akun media sosial Desa Ondorea

Pembahasan

Pelaksanaan program optimalisasi media sosial di Desa Ondorea menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi bukan hanya ketersediaan akun media sosial, tetapi juga keterbatasan kemampuan aparatur desa dalam mengelola dan memproduksi konten secara berkelanjutan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa informasi mengenai kegiatan pemerintahan, pelayanan publik, pembangunan desa, potensi wisata, dan produk UMKM belum dipublikasikan secara rutin. Setelah pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, aparatur desa mulai mampu melakukan dokumentasi kegiatan, membuat desain konten, menyusun caption, serta mempublikasikan informasi melalui media sosial secara lebih terstruktur. Hasil tersebut sejalan dengan Ningsih dan Prastya (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan media sosial dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan konten digital yang lebih informatif dan menarik.

Pelatihan yang dilaksanakan pada 11 Juni 2026 dan dilanjutkan dengan pendampingan pada 17 Juni 2026 menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi. Aparatur desa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung teknik dokumentasi, pembuatan desain menggunakan Canva, penyusunan caption, penggunaan hashtag, dan proses publikasi konten. Pendampingan tersebut membantu peserta memperoleh pengalaman langsung sekaligus mendapatkan bimbingan ketika menghadapi kendala dalam proses pengelolaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan Rahmawan Jatmiko et al. (2022) serta Sukaemi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pendampingan dan praktik manajemen konten dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola media sosial secara lebih mandiri dan konsisten.

Dari hasil kegiatan, terlihat bahwa pengelolaan media sosial desa perlu didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dan literasi digital. Keberadaan akun media sosial saja belum cukup untuk menjamin penyebaran informasi dapat berjalan secara optimal. Aparatur desa perlu memiliki kemampuan dalam memilih informasi yang relevan, mendokumentasikan kegiatan, mengolah materi publikasi, dan menyampaikan informasi secara tepat kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Huda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan media sosial perlu didukung oleh peningkatan literasi digital sebagai bagian dari transformasi menuju desa yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penguatan literasi digital juga penting agar aparatur desa mampu menggunakan media sosial secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan ini, materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis pembuatan konten, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai fungsi media sosial sebagai media komunikasi publik dan etika dalam penggunaannya. Hal ini sesuai dengan panduan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) yang menekankan pentingnya kemampuan masyarakat dan aparatur dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat, aman, dan bertanggung jawab.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial berkaitan erat dengan pengelolaan informasi dan dokumentasi desa. Setiap kegiatan pemerintahan dan kegiatan masyarakat perlu didokumentasikan serta disusun menjadi bahan informasi sebelum dipublikasikan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengunggah informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengelolaan informasi desa secara digital. Hal tersebut sejalan dengan R. et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengelolaan arsip dan media sosial berbasis desa digital dapat mendukung pengelolaan informasi secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pemanfaatan media sosial Desa Ondorea juga dapat mendukung komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, aparatur desa mulai memahami bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, pembangunan, dan berbagai pengumuman yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan Kalesaran et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi saluran komunikasi pemerintah desa dalam meningkatkan penyampaian informasi dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, Jumroh et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi media sosial dalam pemerintahan dapat memberikan kontribusi terhadap efisiensi pelayanan publik.

Selain sebagai sarana komunikasi publik, media sosial juga memiliki potensi untuk mendukung promosi potensi lokal Desa Ondorea. Informasi mengenai produk UMKM, kegiatan ekonomi masyarakat, budaya, maupun potensi wisata dapat dikemas dalam bentuk foto, video, dan narasi yang menarik. Kemampuan aparatur desa dalam membuat konten menjadi penting agar berbagai potensi tersebut dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan Mardiansyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat mendukung promosi potensi desa melalui penyajian konten digital yang menarik dan konsisten. Temuan tersebut juga didukung oleh Ni'mah et al. (2025) yang menekankan pentingnya literasi digital dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana informasi dan promosi.

Dari perspektif komunikasi pemerintahan, optimalisasi media sosial juga berpotensi mendukung keterbukaan informasi publik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, aparatur desa mulai mampu mempublikasikan kegiatan desa secara lebih rutin dan terstruktur. Kondisi ini dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi mengenai kegiatan pemerintahan dan perkembangan desa. Hal tersebut sejalan dengan Umma dan Ahmad (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk mendukung keterbukaan informasi publik melalui penyampaian informasi yang lebih luas dan mudah dijangkau masyarakat.

Selain itu, Permatasari et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh pemerintah dapat mendukung penyediaan dan penyebaran informasi publik kepada masyarakat.

Penerapan pendekatan Service Learning dalam kegiatan ini juga berkontribusi terhadap proses peningkatan kapasitas aparatur desa. Tahapan observasi, koordinasi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi memungkinkan kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan yang ditemukan di Desa Ondorea. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam membantu aparatur desa mempraktikkan keterampilan pengelolaan media sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan Udoewa (2022) yang menjelaskan bahwa Service Learning mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pelayanan kepada masyarakat melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penyelesaian permasalahan nyata.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan aparatur Desa Ondorea dalam mengelola media sosial sebagai sarana informasi dan publikasi. Namun, keberlanjutan hasil kegiatan tetap bergantung pada komitmen pengelola akun dalam melakukan dokumentasi, membuat konten, mengelola informasi, dan menjaga konsistensi publikasi. Oleh karena itu, pengelolaan media sosial Desa Ondorea perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana komunikasi publik, penyebaran informasi, promosi potensi lokal, dan pendukung keterbukaan informasi di tingkat desa (Huda et al., 2024; Kalesaran et al., 2024; Sukaemi et al., 2026).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Optimalisasi Media Sosial Desa sebagai Sarana Informasi dan Publikasi di Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan aparatur desa dalam mengelola media sosial. Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan observasi, koordinasi dan perencanaan, sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi memberikan pengalaman praktis kepada aparatur desa dalam mendokumentasikan kegiatan, membuat desain konten menggunakan Canva, menyusun caption informatif, menggunakan hashtag, dan mempublikasikan informasi melalui akun media sosial desa.

Hasil monitoring dan evaluasi melalui observasi terhadap kemampuan aparatur desa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai fungsi media sosial sebagai sarana informasi dan publikasi desa. Aparatur desa telah mampu membuat dokumentasi kegiatan, menyusun caption yang lebih informatif, mendesain konten menggunakan Canva, serta mempublikasikan kegiatan desa secara lebih rutin. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tersebut mendukung keterbukaan informasi publik, penyebaran informasi pelayanan desa, komunikasi dengan masyarakat, dan promosi potensi lokal Desa Ondorea kepada masyarakat yang lebih luas.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Service Learning melalui praktik, pendampingan, dan refleksi mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan penyelesaian permasalahan nyata dalam pengelolaan media sosial desa. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan komitmen aparatur desa dalam menjaga konsistensi produksi konten dan publikasi informasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pembagian tanggung jawab pengelolaan akun, serta perencanaan konten secara berkelanjutan perlu dilakukan agar media sosial Desa Ondorea dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana informasi, komunikasi, publikasi, dan promosi potensi desa.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan

melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ondorea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, khususnya Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa, atas kerja sama, partisipasi, serta dukungan selama pelaksanaan program. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada masyarakat Desa Ondorea yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan, seluruh tim mahasiswa MBKM FISIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi pengembangan pengelolaan media sosial Desa Ondorea sebagai sarana informasi dan publikasi desa.

Daftar Pustaka

- Huda, M., Maulana, I., Uriva, M. C., & Hidayati, L. (2024). Pemanfaatan literasi digital melalui pengelolaan website dan media sosial desa menuju desa go digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 92–102. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21030>
- Jumroh, J., Antoni, D., Mustain, A., & Pratama, M. Y. J. (2024). Exploring the impact of social media technology on public service efficiency: A case study of Indonesian local government. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), Article 5181. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5181>
- Kalesaran, E. R., Rondonuwu, S. A., & Rembang, M. M. (2024). Social media as a village government communication channel in improving public services to the community in Minahasa Regency. *Journal of Management and Administration Provision*, 4(3), 286–292. <https://doi.org/10.55885/jmap.v4i3.408>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Panduan literasi digital untuk pemerintah desa*. <https://literasidigital.id/>
- Mardiansyah, I., Pujianti, I., & Kusumajati, H. (2025). Pelatihan media sosial sebagai media promosi desa wisata di Desa Sukajadi Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(1), 164–179. <https://doi.org/10.32493/comm.v2i1.47696>
- Maulana, A., Setyaningrum, V. D., & Rahayu, D. I. (2023). Literasi digital dalam mencegah penyebaran konten hoaks pada aparatur pemerintah desa. *Jurnal Pasopati*, 5(2). <https://doi.org/10.14710/pasopati.2023.17584>
- Nasrullah, R. (2023). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ni'mah, N., Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Pangestu, A. C. (2025). Peningkatan literasi digital masyarakat dalam pemanfaatan media digital untuk informasi dan promosi. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.30812/adma.v6i2.5281>
- Ningsih, I. N. D. K., & Prastya, N. M. (2022). Pelatihan pengelolaan media sosial dan foto produk bagi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kabupaten Bantul. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol4.iss1.art5>
- Permatasari, I. A., Nurmandi, A., & Wijaya, J. H. (2021). The quality of public information on Twitter: Yogyakarta and DKI Jakarta regional government comparison. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.20422/jpk.v24i1.722>
- R., A., Ria, N. H., Astuti, N. P., Riani, R. P., Riani, R. A. A. O. C., & Ahmad, Z. (2022). Pengembangan dan pengelolaan arsip desa dan sosial media berbasis desa digital. *Jurnal Bakti Nusa*, 3(2), 58–66. <https://doi.org/10.29303/baktinusa.v3i2.63>

-
- Rahmawan Jatmiko, R., Adi, I. R., & Saktiningrum, N. (2022). Pendampingan kelompok pemuda Karang Taruna desa dalam pengelolaan akun media sosial YouTube dan Instagram. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 230–239. <https://doi.org/10.22146/bakti.5607>
- Sukaemi, L. H., Sulistyaningtyas, T., Suryani, Y., Siregar, H. A. A., & Kamila, S. (2026). Pelatihan jurnalisme warga dan manajemen konten untuk meningkatkan publisitas media sosial Desa Adobala. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 367–381. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.7944>
- Udoewa, V. (2022). Hybrid expeditionary service-learning model. *International Journal for Service Learning in Engineering, Humanitarian Engineering and Social Entrepreneurship*, 17(1), 20–36. <https://doi.org/10.24908/ijsle.v17i1.14810>
- Umma, W. P., & Ahmad, N. (2025). Peran media sosial sebagai medium untuk memaksimalkan keterbukaan informasi publik di KPU Kabupaten Jombang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 122–135. <https://doi.org/10.33366/jkn.v7i1.2403>